

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang “Pengaruh Permainan *Clay* Terhadap kemampuan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun Di TK Citra Ananda Surabaya” dengan jumlah responden 30 orang. Penelitian ini dilakukan tanggal 01-12 Juli 2019. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Citra Ananda Surabaya yang terletak di Jalan Bulak Banteng Baru Gg. Teratai No. 19 Kelurahan Sidotopo Wetan Kecamatan Kenjeran Surabaya, dengan akreditasi B sekolah ini memiliki dua kelas yaitu kelas TK A dan TK B, terdapat ruangan kepala sekolah dan ruangan guru menjadi satu dengan ruang kelas, kondisi kelas dan ruang kepala sekolah berlantai keramik dan bertembok bata, terdapat banyak mainan yang disimpan di lemari dan ditaruh diruangan kelas. Tenaga pengajar sekolah yang tersedia hanya 1 orang kepala sekolah dan 1 orang guru. Waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai pukul 07.00- 09.00 berlaku untuk hari Senin-Kamis untuk kelas B dan kelas A dimulai pukul 09.00-11.00 serta hari Jumat dan Sabtu dimulai pukul 07.30-09.00 untuk kelas B dan kelas A dimulai pukul 09.00-10.30. Jumlah murid untuk TK A adalah 41 orang yang rata-rata umur 4-6 tahun dan TK B 20 orang yang rata-rata umur ≥ 6 tahun.

4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Pada bagian ini diuraikan karakteristik dari 30 responden di TK Citra Ananda Surabaya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan status kelahiran.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01- 12 Juli 2019

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
Laki-Laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa responden lebih banyak jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 responden (53,3%)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01-12 Juli 2019

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
4 Tahun	1	3,3
5 Tahun	14	46,7
6 Tahun	15	50
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 6 tahun yaitu sebanyak 15 responden (50%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kelahiran

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Status Kelahiran Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01-12 Juli 2019

Status Kelahiran	Frekuensi	Prosentase (%)
Prematur	0	0
Cukup Bulan	30	100
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua responden lahir cukup bulan yaitu 100%.

3.1.3 Karakteristik Ibu Responden

Pada bagian ini diuraikan karakteristik dari 30 ibu responden di TK Citra Ananda Surabaya berdasarkan pendidikan terakhir orang tua dan pekerjaan orang tua.

1. Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 Distribusi Ibu Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Di Tk Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01-12 Juli 2019

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
Lulus SD	9	30
Lulus SMP	6	20
Lulus SMA	15	50
Lulus PT	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA sebanyak 15 responden (50%).

2. Karakteristik Ibu Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.5 Distribusi Ibu Responden Berdasarkan Pekerjaan Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01-12 Juli 2019

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Bekerja	15	50
Swasta	13	43,3
Wiraswasta	2	6,7
BUMN	0	0
PNS	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa ibu responden lebih banyak tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden (50%).

3.1.4 Deskripsi Variabel Penelitian

Data khusus pada penelitian ini terdiri dari motorik halus anak sebelum dan sesudah pemberian permainan clay.

1. Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Permainan Clay

Tabel 4.6 Distribusi Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Sebelum Diberikan Permainan Clay Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 02 Juli 2019

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Normal	0	0
<i>Suspect</i>	30	100
<i>Untestable</i>	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian kemampuan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan permainan clay semua tergolong *suspect* yaitu sebanyak 100% dari semua 30 responden.

2. Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Permainan Clay

Tabel 4.7 Distribusi Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Sesudah Diberikan Permainan Clay Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 12 Juli 2019

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Normal	30	100
<i>Suspect</i>	0	0
<i>Untestable</i>	0	0
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa hasil hasil penelitian kemampuan motorik halus anak prasekolah sesudah diberikan permainan clay semua mengalami peningkatan yaitu tergolong normal sebanyak 30 anak (100%).

3. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah Diberikan Permainan *Clay*

Tabel 4.8 Distribusi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Dan Sesudah Diberikan Permainan *Clay* Di TK Citra Ananda Surabaya pada tanggal 01-12 Juli 2019

Frekuensi	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	N	%	N	%
<i>Suspect</i>	30	100	0	0
Normal	0	0	30	100
Total	30	100	30	100

Wilcoxon Signed Rank Test $P = 0,000 < \alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 4.8 didapat kondisi motorik halus siswa kelompok permainan *clay* saat pre-test yaitu kategori *suspect* sebanyak 30 anak prasekolah (100%) sedangkan setelah diberikan permainan *clay* pada anak saat post-test semua responden sebagian besar mengalami peningkatan kondisi motorik halusnya normal sebanyak 30 anak prasekolah (100%).

Setelah dilakukan uji statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) dengan negative ranks 0, positif ranks 30 yang menunjukkan bahwa terdapat 30 anak yang mengalami peningkatan dari yang *suspect* menjadi normal, dan setelah diberikan permainan *clay* respon motorik halus anak sebagian besar menjadi normal. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh motorik halus anak yang signifikan saat *pre-test* dan *post-test* pada anak prasekolah di TK Citra Ananda Surabaya.

1.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Diberikan Intervensi Permainan *Clay* Di TK Citra Ananda Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 didapatkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah pada permainan clay *pre-test* semua jumlah responden berada pada kategori suspect (100%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 responden (53,3%) dan mayoritas berumur 6 tahun (50%). Dikarenakan sebagian besar saat *pre-test* anak mengalami kegagalan saat melakukan item disebelah kiri garis umur seperti memilih garis lebih panjang, menggambar orang 3 bagian yang dapat diinterpretasikan menjadi *delay* dan dengan yang mengalami kegagalan dalam melakukan item disebelah kiri garis umur dan item yang berpotongan dengan garis umur pada persentil 75 dan 90, yaitu berturut-turut mencontoh persegi, menggambar 6 orang bagian yang dapat diinterpretasikan menjadi *caution*. Misalnya Responden dengan kode C02, C07, C13, C15 mengalami kegagalan saat melakukan item disebelah kiri garis umur yaitu mencontoh garis berpotongan yang diinterpretasikan menjadi *delay*. Dan responden dengan kode C4, C14, C16, C19 mengalami kegagalan saat melakukan item disebelah kiri garis umur pada persentil 75 dan 90 yaitu berturut-turut memilih garis yang lebih panjang dan mencontoh persegi ditunjukkan yang diinterpretasikan menjadi *caution*.

Menurut Desmita (2010) faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak yaitu lingkungan. Keluarga salah satu lingkungan utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang baik keluarga inti, faktor ekonomi sosial yang menjelaskan individu/ keluarga mencakup pendapatan, pendidikan, pekerjaan. Perubahan yang beraturan dan bersifat genetik biasanya yang

berhubungan dengan usia, pola perilaku, urutan perubahan fisik, dan kesiapan anak untuk melakukan keterampilan baru.

Menurut Potter & Perry (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu yang tinggi seharusnya berdampak pada peningkatan kemampuan ibu dalam pengasuhan anak salah satunya menyiapkan kemampuan psikologis anak, namun sebaliknya jika tingkat pendidikan ibu rendah, maka kemampuan ibu dalam pengasuhan anak menjadi lemah. Berdasarkan data demografi, hasil dari penelitian faktor yang dapat mempengaruhi ibu responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang (30%), SMP sebanyak 6 orang (20%) dan SMA sebanyak 15 orang (50%) akan tetapi responden saat dilakukan pre-test sebagian besar anak masih pada kategori *suspect* ini dikarenakan kurangnya pemberian stimulasi kepada anaknya. Namun stimulasi ibu merupakan pondasi awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai hasil penelitian kurangnya pemberian stimulasi orang tua terhadap anaknya menyebabkan anak mengalami kemampuan motorik halus kurang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Chiarello LA (2011) keberhasilan suatu stimulasi tidak tergantung dari pendidikan orang tua akan tetapi lebih ditentukan oleh efektifitas dan kesinambungan dalam pemberian stimulasi.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi adanya kategori suspect pada kemampuan motorik halus anak dengan misal kode responden C5 karena ibu responden merupakan wanita karir yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga. Menurut Werdiningsih (2012) orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi sebagai pengalaman belajar bagi anak agar kemampuan motorik halus anak menjadi optimal. Ibu yang berstatus sebagai wanita karir tidak dapat memberikan stimulasi bagi anaknya dikarenakan ibu yang terlalu fokus dengan pekerjaannya. Hal itu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

kemampuan motorik halus anaknya kurang. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus berada dalam kategori *suspect* adalah karena responden berusia 6 tahun. Seharusnya usia 6 tahun kemampuan motorik halus anak sudah berkembang dengan baik akan tetapi faktanya dipenelitian sebagian besar usia 6 tahun kemampuan motorik halus anak kurang. Hal ini dikarenakan stimulasi yang diberikan kepada orang tuanya kurang sehingga anak mengalami kemampuan motorik halus kurang, menurut Noviyanti (2015) stimulasi anak perlu diberikan rangsangan, bimbingan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuhnya sehingga perkembangan motorik anak dapat berjalan lebih cepat. Kematangan usia anak dapat memberikan kesempatan pada anak untuk belajar, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak. Seharusnya pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), anak telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil (Nuryani, 2005). Kemampuan motorik halus tidak ada responden yang berada pada kategori normal dan *untestable*.

4.2.2 Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Anak Sesudah Diberikan Intervensi Permainan Clay Di TK Citra Ananda Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 didapatkan bahwa setelah mendapatkan intervensi permainan clay menunjukkan hasil *post-test*, yang awalnya berada pada kriteria *suspect* kini semua responden berada kriteria normal yaitu sebanyak 30 responden (100%), meskipun masih ada yang mengalami penurunan jumlah kegagalan (F) menjadi 1 item yang diinterpretasikan menjadi normal. Sebagian besar anak mampu melewati kegagalan yang sebelum diberikan permainan clay yaitu mencontoh garis berpotongan, mencontoh persegi ditunjukkan, dan mencontoh persegi. Responden dengan kode C01,C14

mengalami kegagalan saat dilakukan *pre-test* yaitu mencontoh garis berpotongan, setelah diberikan permainan *clay* dan dilakukan *post-test* anak mampu melewatinya. Responden dengan kode C19, C20 mengalami kegagalan 3 item di sebelah kiri garis umur *saat pre-test*, setelah diberikan permainan *clay* mengalami penurunan jumlah kegagalan (F) menjadi 1 item yang diinterpretasikan menjadi normal. Hal ini tetap menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak yang dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak menjadi lebih optimal daripada sebelum diberikan intervensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan motorik halus anak prasekolah di TK Citra Ananda Surabaya, setelah diberikan permainan *clay* yaitu mayoritas kemampuan motorik halus anak dalam kategori normal. Ini dibuktikan dengan kegiatan anak pada saat diberikan intervensi permainan *clay* yaitu meremas, membentuk, mencetak dan memotong menggunakan alat cetak yang dapat memberikan stimulasi pada kekuatan otot-otot halus pada pergelangan dan jari tangan anak sehingga akan meningkatkan genggaman *dynamic tripod* anak yaitu genggaman untuk memegang pensil dengan benar.

Menurut Noviyanti (2015) yang berdasarkan teori King (1971), *Theory of Goal Attainment* memiliki sistem interpersonal sebagai elemen utamanya yaitu dimana 2 orang (perawat dan klien) dalam hal ini perawat sebagai peneliti dan klien sebagai responden yang tidak saling mengenal satu sama lain saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu yaitu meningkatkan kemampuan motorik halus. Di TK Citra Ananda Surabaya faktor yang mempengaruhi peningkatan motorik halus pada anak adalah terbentuknya intensitas interaksi yang tinggi antara peneliti dengan responden. Hal ini didukung dengan fakta yang terjadi pada saat intervensi, anak tersebut aktif berinteraksi dengan peneliti dan mengikuti instruksi yang

diberikan peneliti. Selain itu, adanya guru dan beberapa rekan peneliti sangat membantu dalam penelitian ini dalam mengkondisikan anak untuk tetap fokus dan berkonsentrasi dalam penelitian ini mengikuti instruksi dan berinteraksi dengan peneliti.

3.1.5 Analisis Pengaruh Permainan Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah 4-6 Tahun Di TK Citra Ananda Surabaya

Berdasarkan tabel 4.8 uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan permainan clay menunjukkan hasil dengan signifikansi $p=0,000$ dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah $\alpha<0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh permainan clay terhadap kemampuan motorik halus anak pada anak prasekolah di TK Citra Ananda Surabaya. Pengalaman belajar yang lebih nyata inilah yang lebih disukai anak-anak dan dengan begitu anak semakin terpacu untuk membuat clay dengan baik. Anak yang semakin terpacu untuk membuat clay lebih baik lagi merupakan salah satu faktor yang mempermudah dalam mempengaruhi motorik halus anak. Hal ini diperkuat dengan adanya fakta yang ditemukan selama intervensi, sebagian anak membuat clay terlihat terlalu bersemangat untuk membuat kreasi clay sesuai tema setiap pertemuan, bahkan beberapa anak terpacu untuk meminta peneliti mengajarkan kreasi clay bentuk lain diluar tema yang telah ditentukan. Serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Noviyanti (2015) didapatkan hasil bahwa ada perbedaan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi seni rupa 3 dimensi dengan media clay $p=0,046$ ($\alpha<0,05$).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2012) kegiatan membuat clay dapat dijadikan sebagai stimulasi dalam mengembangkan

kemampuan motorik halus anak tunagrahita (Muafifah, 2013). *Clay* memiliki tekstur yang lembut yang dapat memudahkan anak untuk meremas, mencubit, serta membentuk berbagai bentuk sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga kelenturan dan kekuatan otot-otot halus pada pergelangan dan jari-jari tangan anak terstimulasi untuk menjadi lebih berkembang (Partiyem, 2014). Dalam bermain plastisin anak melibatkan indera tubuhnya, mengembangkan koordinasi tangan dan mata serta mengenali kekekalan benda (Noviyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian di TK Citra Ananda Surabaya kegiatan *clay* ada di setiap pertemuan I sampai IV responden melakukan kegiatan *clay* membuat bentuk bebas/keinginan sendiri, kegiatan tersebut banyak melibatkan dengan meremas, melinting, mencubit dan membentuk berbagai macam bentuk sehingga menstimulasi pergelangan dan jari-jari tangan anak menjadi berkembang misalnya responden dengan kode C6, C12, C24 saat *pre-test* anak mengalami kegagalan 3 item digaris umur sebelah kiri seperti mencontoh persegi ditunjukkan, menggambar 6 orang bagian, dan mencontoh persegi mengalami peningkatan setelah diberikan permainan *clay* yang melibatkan meremas, mencubit, dan membentuk sehingga kekuatan otot-otot halus tangan anak menjadi lentur pada saat dilakukan *post-test* mengisi lembar Denver II anak mampu melewati kegagalan pada item tersebut.

Clay sebagai intervensi yang diberikan peneliti kepada anak dapat dihubungkan dengan tugas perkembangan motorik halus yang harus dilalui anak prasekolah dalam rentang usia 4-6 tahun sesuai dengan instrumen Denver II. *Clay* sebagai permainan terdiri aktivitas mencubit, meremas, dan membentuk adonan sesuai keinginan. Stimulasi anak dapat diberikan sebanyak dua kali dalam seminggu selama 2 minggu. Selama 2 minggu dilakukan permainan *clay* ternyata *clay* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, meningkatkan

kreativitas, serta melenturkan otot-otot pergelangan dan jari tangan anak (Partiyem, 2014). Dalam hal ini *clay* dapat mempermudah anak dalam melewati tugas perkembangan motorik halus yaitu mencontoh bentuk lingkaran, menggambar 3 dan 6 orang bagian, mencontoh garis berpotongan, serta mencontoh bentuk persegi karena aktivitas meremas, mencubit, dan membentuk adonan dapat memperkuat otot-otot tangan halus anak agar menjadi lentur. Apabila otot-otot halus tangan anak lentur, maka anak akan dengan mudah dapat menggambarkan bentuk-bentuk tersebut sehingga tugas perkembangan motorik halus dapat dilalui anak dengan mudah. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa permainan *clay* dapat meningkatkan kemampuan halus anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan motorik halus pada anak prasekolah di TK Citra Ananda Surabaya, setelah diberikan permainan *clay* yaitu sebagian besar anak saat melakukan tes Denver II mampu melewati yaitu mencontoh garis berpotongan, mencontoh persegi ditunjukkan, mencontoh persegi saat setelah diberikan permainan *clay* yang saat sebelum diberikan permainan *clay* anak mengalami kegagalan. Semua responden kemampuan motorik halus anak dalam kategori normal dikarenakan pada saat melakukan tes Denver II anak mampu melewati disebelah kiri garis umur meskipun masih ada sebagian yang mengalami 1 kegagalan persentil 75-90 dari garis umur tetapi masih dianggap dalam kategori normal.